

PEMBELAJARAN PENJUMLAHAN BILANGAN PECAHAN DENGAN METODE *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) DI SD MUHAMMADIYAH PROGRAM KHUSUS, KOTA BARAT, SURAKARTA

Yulia Maftuhah Hidayati

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 pabelan, Kartasura, Surakarta
E-mail: yulia_maftuhah@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran penjumlahan pecahan dengan metode Contextual Teaching and Learning (CTL), dan motivasi belajar peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah Program Khusus, Kota Barat, Surakarta dalam mengikuti pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Validasi data dilakukan dengan metode triangulasi. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan tes. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif, evaluatif, dan konklusif. Hasil penelitian ini, antara lain (1) penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran telah dilaksanakan rutin di setiap tahun ajaran baru, (2) proses pembelajaran matematika dalam materi menjumlahkan bilangan pecahan melalui tiga tahapan, yaitu tahapan prainstruksional (pendahuluan/kegiatan awal), tahapan instruksional (kegiatan inti), dan tahapan penilaian, (3) pada saat proses belajar-mengajar, sebagian besar peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada karena metode yang digunakan oleh guru menyenangkan.

Kata kunci: CTL, bilangan pecahan

ABSTRACT

This study is aimed to describe the lesson plan, teaching learning process of sum of fractions based of Contextual Teaching and Learning (CTL), and the motivation of learners attend classes in learning. This study used a qualitative approach. The type of research is a case study. Validation of data is done through triangulation. Data were collected through interviews, observation, documentation, and testing. The technique of data analysis is descriptive, entrepretative. The results of this study indicate that (1) the development of lesson plan has been implemented routinely in every new school year; (2) the process of learning mathematics goes through three stages, namely pre-instructional phase (preliminary / initial activity), instructional phase (core activities), and appraisal, (3) during the learning process, the students have a high motivation to participate in activities because of the method used by teachers is fun and enjoyable.

Key words: CTL, fraction

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di sekolah, khususnya Sekolah Dasar (SD), dewasa ini masih banyak yang monoton. Yang dimaksud monoton adalah selalu itu-itu saja atau tidak ada ragamnya (Tim, 2005: 754). Pembelajaran lebih identik dengan membaca, menghafal, dan mengingat materi pelajaran. Demikian juga mengajar diibaratkan hanya sebagai proses transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Guru hanya memaknai mengajar sebagai menyampaikan materi. Hal ini dapat diamati dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Dampak dari hal tersebut adalah, peserta didik menjadi pasif, mudah bosan, mengantuk, dan guru mendominasi aktivitas pembelajaran.

Berdasarkan kenyataan tersebut, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ingin mengubah paradigma lama, yaitu guru menjadi tokoh sentral dalam kegiatan pembelajaran ke arah perilaku yang menuju kemajuan, yaitu peserta didik menjadi pusat kegiatan pembelajaran dan guru sebagai fasilitator. KTSP adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan (Mulyasa, 2007: 19).

Tim (2005: 723) menyatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan. Ditinjau dari struktur dan urutan unsur-unsur pembentuknya, Purwoto (2003: 12) mengemukakan bahwa matematika adalah pengetahuan tentang pola keteraturan, pengetahuan tentang struktur yang terorganisasikan mulai dari unsur-unsur yang tidak didefinisikan ke unsur-unsur yang didefinisikan ke aksioma dan postulat dan akhirnya ke dalil. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan yang timbul dari pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran. Matematika juga merupakan serangkaian metode untuk menarik kesimpulan serta mengkomunikasikan gagasan dengan bahasa.

Salah satu bagian dari klasifikasi bilangan adalah bilangan pecahan. Bilangan pecahan ini sudah diajarkan di jenjang SD kelas 3. Namun, peserta didik di SD masih sulit membayangkan hal-hal yang abstrak sehingga sering ditemukan peserta didik lanjutan tidak menguasai materi bilangan pecahan dengan baik. Sebagai contoh, ketika guru menerangkan bilangan pecahan $\frac{1}{2}$ melalui peragaan kepada peserta didik dengan membagi sebatang kapur menjadi 2 bagian, guru berkata, satu batang kapur ini jika dibelah menjadi 2 maka hasilnya $\frac{1}{2}$. Lalu peserta didik bertanya, “Mengapa setengah?”.

Hal tersebut didukung hasil penelitian *The National Assesment of Education Progress* yang menunjukkan bahwa siswa mengalami kesukaran pada konsep bilangan rasional. Misalnya pada anak usia 13–17 tahun berhasil menjumlahkan bilangan pecahan dengan penyebut sama, tetapi hanya $\frac{1}{3}$ anak usia 13 tahun dan usia 17 tahun dapat menjumlahkan $\frac{1}{2} + \frac{1}{3}$ dengan benar.

Pada penjumlahan dan pengurangan pecahan yang penyebutnya tidak sama, peserta didik banyak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal pada pokok bahasan yang lain yang dikaitkan dengan topik tersebut. Hasil belajar matematika siswa kelas IV pada kompetensi dasar bilangan pecahan masih kurang. Hal ini ditunjukkan dengan nilai terendah individu yang hanya mencapai nilai 4 dan nilai rata-rata kelas hanya mencapai 6,5 serta ketuntasan belajar kelas kurang dari 70% karena selama ini guru mengajar dengan pendekatan pembelajaran langsung (Fitriyani, 2010).

Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan (Depdikbud, 1999) menyatakan bahwa pecahan merupakan salah satu topik yang sulit untuk diajarkan. Kesulitan itu terlihat dari kurang bermaknanya kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru, dan

sulitnya pengadaan media pembelajaran sebagai alat peraga. Akibatnya, guru biasanya langsung mengajarkan pengenalan angka, seperti pada pecahan, 1 disebut pembilang dan 2 disebut penyebut. Motivasi serta minat belajar peserta didik menjadi kurang. Padahal pembelajaran matematika, khususnya materi menjumlahkan bilangan pecahan mempunyai peranan penting dalam mengembangkan keterampilan dan berpikir logis, sistematis, dan kreatif. Hal ini disebabkan matematika mempunyai fungsi untuk mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu kreativitas guru dalam proses pembelajaran matematika agar dapat menarik dan tidak membosankan sangat diperlukan.

Sesuai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan materi pokok di SD wajib dikembangkan melalui pembelajaran CTL (Depdiknas, 2007: 21). Menurut Mulyasa (2006: 217) pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Smith (2006) menyatakan bahwa *Contextual teaching and learning is defined as a conception of teaching and learning that helps teachers relate subject matter content to real world situations* (Pembelajaran kontekstual didefinisikan sebagai suatu konsep yang membantu guru menghubungkan isi materi dengan situasi dunia nyata).

Andika (2009) menyatakan bahwa pembelajaran CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. *Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran CTL adalah pembelajaran yang mengaitkan materi antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa.*

Berdasarkan uraian di atas karakteristik pembelajaran yang diharapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam proses pembelajaran di SD, antara lain adalah menyediakan pengalaman belajar dengan mengaitkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa, menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar (penyelesaian soal dengan berbagai cara), mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi realistik dan relevan dengan melibatkan pengalaman konkret dan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari, mengintegrasikan pembelajaran sehingga memungkinkan terjadinya interaksi dan kerja sama dengan orang lain atau lingkungannya, memanfaatkan berbagai media sehingga pembelajaran efektif, serta melibatkan peserta didik secara emosional dan sosial sehingga pembelajaran matematika menjadi menarik dan menyenangkan.

Berkaitan dengan penelitian ini, ada tiga penelitian yang relevan. *Pertama*, penelitian yang dilakukan Tonkes and Staces (2005) dengan penelitiannya yang berjudul “*An Innovative Learning Model for Computation in First*” menyimpulkan bahwa matlab merupakan software canggih yang digunakan untuk analisis numerik dan visual. *University of Queensland* menggunakan matlab sebagai pembelajaran ilmu matematika pada tahun pertama dan hasilnya lebih memudahkan siswa dalam melakukan komputasi serta siswa mampu mengkonstruksi pengetahuannya. Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu memiliki fokus pada pembelajaran matematika.

Kedua, penelitian mengenai pembelajaran konsep pecahan dengan menggunakan media komik dilakukan oleh Hadi (2008) dengan judul “Pembelajaran Konsep Pecahan Menggunakan Media Komik dengan Strategi Bermain Peran pada Siswa SD Kelas IV Semen Gresik”. Berdasarkan hasil

penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan media komik yang dapat memahamkan siswa terhadap materi pecahan di kelas IV SD Semen Gresik dilakukan dengan tiga tahap yaitu: tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. Selain menggunakan media komik, pembelajaran juga disertai alat peraga manipulatif untuk membantu pemahaman siswa terhadap konsep. Strategi yang digunakan adalah dengan bermain peran. Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu memiliki fokus pada pembelajaran matematika, khususnya materi pecahan.

Ketiga, penelitian mengenai penggunaan pendekatan kontekstual pada pembelajaran matematika di SD yang dilakukan Gita (2007) dengan judul “Implementasi Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa di Sekolah Dasar”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi pendekatan kontekstual melalui pembelajaran kooperatif berbantuan LKS dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas V SD 3 Sambangan. Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Program Khusus Kotabarat, Surakarta. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa SD Muhammadiyah Program Khusus memiliki fasilitas yang memadai untuk melaksanakan penelitian dan menerapkan hasil penelitian berupa pembelajaran CTL dalam materi menjumlahkan bilangan pecahan.

Penelitian ini akan mengkaji perencanaan, proses serta motivasi peserta didik kelas IV SD untuk menjumlahkan bilangan pecahan dengan pembelajaran CTL. Ketepatan dan kecepatan peserta didik dalam menjumlahkan bilangan pecahan serta nilai ulangan yang bagus, salah satunya dikarenakan ketepatan pembelajaran yang digunakan guru.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, ada tiga masalah yang perlu dicari jawabannya dalam penelitian ini, yakni bagaimanakah perencanaan pembelajaran matematika, khususnya penjumlahan pecahan yang disusun oleh guru matematika, bagaimanakah proses pembelajaran penjumlahan pecahan dengan metode kolaboratif tipe CTL, dan bagaimanakah motivasi belajar peserta didik dalam belajar menjumlahkan bilangan pecahan setelah mengikuti pembelajaran dengan CTL pada peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah Program Khusus, Kota Barat, Surakarta.

METODE PENELITIAN

Berangkat dari fokus permasalahan dalam penelitian ini, maka pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2007: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena beberapa pertimbangan antara lain: (1) Penelitian ini merupakan upaya untuk mendeskripsikan permasalahan yang terkait dengan proses pembelajaran matematika di SD Muhammadiyah Program Khusus 1 Surakarta; (2) Penelitian ini lebih bersifat induktif, artinya peneliti berusaha mendeskripsikan permasalahan berdasar pada data yang terbuka bagi penelitian lebih lanjut; (3) Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang wajar dan mengutamakan data yang bersifat kualitatif.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Jenis penelitian studi kasus digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini berupaya mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, menggunakan pengambilan data yang cukup mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi.

Ada tiga sumber data dalam penelitian ini, yaitu Informan: 1 guru matematika dan 10 siswa kelas IV SD Muhammadiyah Program Khusus, Kota Barat, Surakarta; Tempat dan peristiwa, yang meliputi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) beserta kelengkapan administrasi KBM-nya di SD Muhammadiyah Program Khusus, Kota Barat, Surakarta pada tanggal 19 Mei 2010; Dokumen, antara lain rencana pengajaran guru, Proses Belajar Mengajar (PBM) yang meliputi kegiatan belajar-mengajar, perangkat mengajar, serta fasilitas pendukung.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, pengamatan, dokumentasi, dan metode tes. Wawancara dilakukan dengan guru matematika kelas IV dan peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah Program Khusus, Kota Barat, Surakarta. Hal ini dilakukan untuk mengetahui informasi tentang kemampuan serta motivasi peserta didik dalam menjumlahkan pecahan dengan pembelajaran kontekstual. Selain itu, untuk memperoleh informasi tentang implementasi pembelajaran kontekstual di kelas IV SD Muhammadiyah Program Khusus, Kota Barat, Surakarta.

Pengamatan dilakukan untuk mengumpulkan data-data secara langsung terkait dengan proses pembelajaran matematika, khususnya materi menjumlahkan bilangan pecahan di kelas IV SD Muhammadiyah Program Khusus, Kota Barat, Surakarta. Selain itu, digunakan kajian dokumentasi. Kajian dokumentasi yang dimaksud adalah untuk memperoleh dan menganalisis data terhadap program pengajaran guru, dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada evaluasi hasil belajar siswa, dan proses pembelajaran. Metode tes dilaksanakan untuk mengetahui indikator kemampuan menjumlahkan bilangan pecahan di kelas IV SD Muhammadiyah Program Khusus, Kota Barat, Surakarta.

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) serta disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan data yang peneliti gunakan adalah kriteria kredibilitas, yaitu triangulasi. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, digunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda. Dalam hal ini sumber datanya adalah guru matematika dan siswa. Triangulasi metode dilakukan dengan metode yang berbeda, yaitu wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Dengan triangulasi dalam pengumpulan data dapat diketahui nara sumber memberikan data yang sama atau tidak. Kalau narasumber memberi data yang berbeda, maka data yang diperoleh belum kredibel.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, evaluatif, dan konklusif. Analisis deskriptif dalam penelitian ini memaparkan hasil penelitian berdasarkan wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Analisis evaluatif dalam penelitian ini menganalisis semua temuan penelitian kemudian dikaitkan dengan dasar teori yang ada. Analisis konklusif dalam penelitian ini adalah hasil simpulan mengenai kemampuan menjumlahkan bilangan pecahan dengan pembelajaran kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran matematika yang disusun oleh guru matematika kelas IV SD Muhammadiyah Program Khusus, Kota Barat, Surakarta, meliputi: Identitas Mata Pelajaran (meliputi nama sekolah, mata pelajaran, kelas/semester), Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator, Alokasi Waktu, Tujuan Pembelajaran, Materi Ajar (penjumlahan bilangan pecahan), Metode Pembelajaran (Metode Kontekstual), Langkah-Langkah Kegiatan (Pendahuluan, Kegiatan Inti, dan Penutup), Alat dan Sumber belajar (Alat: *White board*, LCD, Laptop, Spidol; Sumber: buku-buku paket), dan Penilaian (Teknik: tugas individu, tugas kelompok, kuis, ulangan harian; Bentuk Instrumen: uraian singkat)

Menurut Hamalik (2003: 54), pengajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Jadi, perencanaan pembelajaran selain sebagai alat kontrol juga berguna sebagai pegangan bagi guru itu sendiri dalam pelaksanaan pembelajaran nanti. Rencana pembelajaran yang disusun guru matematika kelas IV SD Muhammadiyah Program Khusus, Kota Barat, Surakarta sudah sesuai dengan rencana pembelajaran kontekstual.

2. Proses Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran matematika di SD Muhammadiyah Program Khusus, Kota Barat, Surakarta melalui tiga tahapan kegiatan, yaitu tahapan prainstruksional (pendahuluan/kegiatan awal), tahapan instruksional (kegiatan inti), dan tahapan penilaian.

a. Tahapan prainstruksional (pendahuluan/kegiatan awal)

Proses belajar- mengajar di dalam kelas dimulai dengan guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik atau pretest materi sebelumnya. Sebelum masuk proses belajar-mengajar guru memberikan gambaran dan penjelasan kegiatan yang akan dilakukan selama proses belajar- mengajar berlangsung. Selain itu, guru memberikan motivasi kepada peserta didik dengan mengatakan apabila peserta didik menguasai materi yang disampaikan sebelumnya, maka peserta didik akan lebih mudah untuk menguasai materi yang selanjutnya.

Guru mengulang sedikit tentang bilangan pecahan, yaitu suatu bilangan yang dapat digunakan untuk menyatakan banyaknya bagian dari satu benda utuh yang dibagi menjadi bagian-bagian yang sama besar. Jika ada pecahan $\frac{a}{b}$, maka a merupakan pembilang dan b merupakan penyebut.

Guru memberikan contoh satu buah kue dibagi menjadi dua bagian sama besar, maka masing-masing anak akan mendapatkan bagian $\frac{1}{2}$

b. Tahapan Instruksional (Kegiatan Inti)

Guru dalam kegiatan belajar-mengajar menyampaikan materi menjumlahkan bilangan pecahan dengan baik dan sistematis. Guru dalam menyampaikan materi menjumlahkan bilangan pecahan selalu menggunakan langkah-langkah pembelajaran, antara lain menyajikan konsep, memberikan bantuan, latihan (individu dan kelompok), memberikan umpan balik, dan memberikan tes.

Contoh guru dalam mengajarkan materi tentang menjumlahkan bilangan pecahan dengan langkah-langkah di atas adalah sebagai berikut.

Langkah I: Menyajikan konsep

Guru pertama-tama memberikan konsep tentang penjumlahan bilangan pecahan.

(1) Penjumlahan bilangan pecahan berpenyebut sama

Apabila satu buah kue dibagi menjadi dua bagian sama besar maka masing-masing anak akan mendapatkan $\frac{1}{2}$. Jadi dapat disimpulkan bahwa $1 = \frac{1}{2} + \frac{1}{2}$. Peserta didik menemukan rumus apabila $\frac{a}{b} + \frac{c}{b}$ maka $\frac{a+c}{b}$

(2) Penjumlahan bilangan pecahan berpenyebut tidak sama

Penyebutnya harus disamakan terlebih dahulu

$$\text{Rumus: } \frac{a}{b} + \frac{c}{d} = \frac{axd}{bxd} + \frac{bxc}{bxd}$$

$$\text{Contoh: } \frac{1}{3} + \frac{2}{2}$$

$$\begin{aligned} \text{Jawab: } \frac{1}{3} + \frac{2}{2} &= \frac{1 \times 2}{3 \times 2} + \frac{2 \times 3}{2 \times 3} \\ &= \frac{2}{6} + \frac{6}{6} \end{aligned}$$

(masing-masing penyebut disamakan yaitu 6)

$$= \frac{8}{6} = 1 \frac{2}{6} = 1 \frac{1}{3}$$

Langkah II : Memberikan bantuan

Peserta didik dibantu untuk memahami konsep tentang penjumlahan bilangan pecahan. Peserta didik diperbolehkan bertanya serta mengemukakan pendapatnya.

Langkah III : Latihan

Guru memberikan soal-soal latihan tentang penjumlahan bilangan pecahan yang berpenyebut sama maupun penjumlahan bilangan pecahan yang berpenyebut tidak sama. Peserta didik disuruh berdiskusi secara kelompok kemudian mengerjakan di depan kelas.

Langkah IV : Umpan balik

Guru memberikan umpan balik dan tanggapan, apakah siswa benar atau kurang tepat dalam menyelesaikan soal-soal penjumlahan bilangan pecahan baik yang berpenyebut sama maupun yang berpenyebut tidak sama.

Langkah V : Memberikan tes

Guru memberikan tes secara individu kepada peserta didik untuk memberi penilaian serta mengetahui apakah peserta didik benar-benar sudah paham dan mengerti dengan materi yang sudah disampaikan. Tes ini berupa soal-soal ulangan dan tugas rumah yang dikumpulkan.

c. Tahap Penilaian

Pada tahap evaluasi guru menyuruh peserta didik untuk membuat rangkuman materi yang sudah disampaikan. Selain itu, guru juga memberikan tugas rumah yang berkaitan dengan materi

yang sudah disampaikan. Untuk tahap tindak lanjut, peserta didik diberi kesempatan untuk remedi apabila nilainya masih belum memenuhi standar yang telah ditetapkan. Remedi dan pengayaan biasanya diberikan penugasan dengan memberikan soal-soal untuk dikerjakan oleh peserta didik atau kadang-kadang merangkum materi yang telah disampaikan.

Guru selalu memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, guru melaksanakan penilaian berdasarkan mid semester, ujian akhir semester, ulangan harian, keaktifan, dan produk yang dihasilkan peserta didik.

Syah (2003:141) menyatakan bahwa evaluasi adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.

Roger (dalam Haryani, 2006) mengemukakan “*evaluation is process of helping to make things better than they are, of improving the situation*” (evaluasi adalah proses yang membantu membuat segala sesuatu lebih baik untuk membangun situasi).

3. Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Belajar Menjumlahkan Bilangan Pecahan Setelah Mengikuti Pembelajaran dengan CTL

Pada proses belajar-mengajar sebagian besar peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada selama proses belajar-mengajar berlangsung. Mereka juga terlihat antusias dalam belajar, menanggapi positif dorongan-dorongan yang diberikan guru dan mempunyai semangat untuk mencapai kompetensi-kompetensi yang telah diberikan oleh guru. Selama pembelajaran menjumlahkan bilangan pecahan, peserta didik selalu aktif mengungkapkan dan mengembangkan ide atau gagasan mereka. Jika peserta didik merasa belum paham dengan materi yang disampaikan guru, mereka tidak segan bertanya pada guru dan meminta guru mengulangi materi tersebut.

SIMPULAN

Unsur-unsur yang ada di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru matematika kelas IV di SD Muhammadiyah Program Khusus, Kota Barat Surakarta meliputi: Identitas Mata Pelajaran, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator, Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Langkah-langkah Kegiatan, Alat/Bahan/Sumber, dan Penilaian.

Proses pembelajaran matematika dalam materi menjumlahkan bilangan pecahan di SD Muhammadiyah Program Khusus, Kota Barat, Surakarta melalui tiga tahapan kegiatan, yaitu tahapan pra-instruksional (pendahuluan/kegiatan awal), tahapan instruksional (kegiatan inti), dan tahapan penilaian.

Dalam kegiatan awal pembelajaran guru melaksanakan kegiatan apersepsi dengan mengulang materi sebelumnya serta membahas tugas rumah yang diberikan pada pertemuan sebelumnya. Selain itu guru memberikan pertanyaan atau pretest materi sebelumnya. Berkaitan dengan materi menjumlahkan bilangan pecahan, motivasi yang disampaikan, yaitu apabila peserta didik menguasai materi pecahan sebagai bagian dari keseluruhan, maka peserta didik dapat menjumlahkan bilangan pecahan.

Dalam kegiatan inti pembelajaran guru menyampaikan materi menjumlahkan bilangan pecahan sudah baik dan sistematis. Langkah-langkah pembelajaran yang digunakan adalah menyajikan konsep, memberikan bantuan, latihan, memberikan umpan balik, dan memberikan tes.

Pada tahapan penilaian, guru melaksanakan penilaian berdasarkan mid semester, ujian akhir semester, ulangan harian, keaktifan, dan produk yang dihasilkan peserta didik. Guru memberikan tugas yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Tugas juga diberikan sebagai bagian dari remedi dan pengayaan. Peserta didik yang belum mencapai batas tuntas biasanya diberikan tugas untuk memperbaiki nilai. Apabila masih ada waktu, di akhir pembelajaran peserta didik juga diberi tugas untuk merangkum materi yang telah disampaikan.

Pada proses belajar-mengajar sebagian besar peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada selama proses belajar-mengajar berlangsung. Mereka juga terlihat antusias dalam belajar, menanggapi positif dorongan-dorongan yang diberikan guru, dan mempunyai semangat untuk mencapai kompetensi-kompetensi yang telah diberikan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika. 2009. "Pembelajaran Kontekstual". (www.teoripembelajaran.teknodik.net). Diakses 13 Mei 2009 jam 12.52.
- Depdiknas. 2007. *Naskah Akademik Pendidikan Keterampilan*. Jakarta: Depdiknas. (www.puskur.net). Diakses 22 Mei 2009 jam 14.14.
- Fitriyani, Wulan. 2010. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pecahan Siswa Kelas IV SD Sekaran Kota Semarang Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah." (<http://digilib.unnes.ac.id>). Diakses 27 Agustus 2010).
- Gita, INyoman. 2007. "Implementasi Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa di Sekolah Dasar". *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. Vol.1, No.1. (<http://freewebs.com>). Diakses 9 Februari 2010 jam 10.44.
- Hadi, Syaiful. 2008. "Pembelajaran Konsep Pecahan dengan Menggunakan Media Komik dengan Strategi Bermain Peran pada Siswa SD Kelas IV Semen Gresik". (<http://www.puslitjaknov.org>). Diakses 9 Februari 2010 jam 10.29.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryani, Ning. 2006. "Manajemen Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar". *Tesis*. UMS: Tidak diterbitkan.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwoto. 2003. *Strategi Pembelajaran Mengajar*. Surakarta: UNS Press.
- Smith, Bettye P. 2006. "Contextual Teaching and Learning Practices in the Family and Consumer Sciences Curriculum". *Journal of Family and Consumer Sciences Education*. Vol. 24, No. 1. (<http://www.natefacs.org>). Diakses 1 Juni 2009 jam 7.33.
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tim. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka
- Tonkes, E. J., Loch, B. and Stace, A.W. 2005. "An Innovative Learning Model for Computation in First". *Journal of Mathematical Education in Science & Technology*. v36 n7 p751-759. (<http://www.eric.ed.gov>). Diakses 3 Mei 2009 jam 08.30.